

## **Strategi Menanamkan Nilai Qur'an dalam Masyarakat Digital**

Nurrahmaniah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [dosen02814@unpam.ac.id](mailto:dosen02814@unpam.ac.id)

### **ABSTRAK**

Era digital menghadirkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi, perilaku sosial, dan cara masyarakat memperoleh informasi. Di tengah derasnya arus konten digital yang sering kali tidak terverifikasi, nilai-nilai Qur'ani berpotensi mengalami reduksi makna jika tidak ditanamkan melalui strategi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur'an pada masyarakat digital yang ditandai oleh keterhubungan cepat, budaya instan, dan dominasi media sosial. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan yang dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan tematik terhadap literatur terkait pendidikan nilai, dakwah digital, dan etika Qur'ani. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'an dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: pertama, penguatan literasi digital Qur'ani yang mendorong kemampuan kritis dalam menyaring informasi; kedua, pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten edukatif berbasis akhlak Qur'ani; dan ketiga, pembentukan komunitas virtual yang mendukung praktik nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menegaskan bahwa kombinasi antara literasi digital dan pendekatan spiritual mampu meningkatkan pemahaman nilai serta mendorong perilaku positif pengguna media digital. Kesimpulannya, penanaman nilai-nilai Qur'an dalam masyarakat digital memerlukan strategi adaptif yang mengintegrasikan teknologi, pendidikan nilai, serta keteladanan dalam ruang virtual.

**Kata kunci:** Strategi, Nilai Qur'an, Masyarakat digital

### **PENDAHULUAN**

Era digital telah menciptakan revolusi dalam peradaban manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut Castells (2000) dalam karyanya "*The Rise of the Network Society*", kita sedang mengalami transformasi fundamental menuju masyarakat jaringan yang ditandai dengan ekonomi informasi global, budaya *real-time*, dan ruang aliran yang mengubah cara manusia berkomunikasi,

bekerja, dan berpikir. Transformasi ini membawa dampak mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keberagamaan dan transmisi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks inilah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang baru dalam proses internalisasi nilainya kepada masyarakat.

Masyarakat digital kontemporer, menurut data Statistik (2023), ditandai dengan penetrasi internet global yang mencapai 67% dari total populasi dunia, dengan pengguna aktif media sosial melebihi 4.8 miliar orang. Fenomena ini menciptakan lingkungan sosial baru yang mempengaruhi cara manusia mengakses informasi, membentuk identitas, dan mempraktikkan keyakinan agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Campbell (2010) dalam *"When Religion Meets New Media"*, teknologi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tentang agama, tetapi juga mengubah pengalaman beragama itu sendiri.

Di tengah arus transformasi digital ini, Al-Qur'an menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan relevansinya sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Survei *Pew Research Center* (2022) menunjukkan bahwa meskipun 92% muslim mengakui pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, hanya 45% yang membaca dan mempelajarinya secara rutin. Kesenjangan antara pengakuan pentingnya Al-Qur'an dengan praktik nyata inilah yang menjadi concern utama dalam diskursus kontemporer tentang Islam di era digital.

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, serta proses pembentukan nilai dalam masyarakat. Masyarakat digital—yang ditandai dengan penggunaan internet, media sosial, aplikasi mobile, dan teknologi informasi lainnya—mengalami percepatan arus informasi yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga integritas nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, nilai-nilai Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggerus identitas, etika, dan perilaku masyarakat.

Nilai-nilai Qur'an yang mencakup aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah perlu ditanamkan melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik era digital. Tantangan seperti banjir informasi (*information overload*), maraknya disinformasi, budaya instan, konsumsi konten yang tidak terfilter, serta kecenderungan menurunnya literasi keagamaan menjadi indikator penting perlunya strategi yang adaptif dan inovatif. Menanamkan nilai Qur'an pada masyarakat digital tidak lagi cukup dilakukan melalui metode tradisional, tetapi harus mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu memperkuat pembelajaran Qur'an melalui media seperti aplikasi tafsir dan tahfiz, platform dakwah digital, video edukatif, serta interaksi berbasis komunitas online (Aini, 2021; Rahman, 2020). Namun demikian, keberhasilan strategi tersebut memerlukan penguatan literasi digital, pembentukan budaya bermedia yang sehat, serta kemampuan masyarakat dalam memfilter dan memvalidasi informasi yang diterima. Integrasi nilai Qur'an dalam lingkungan digital bukan hanya tentang memindahkan materi ke platform digital, tetapi juga membangun kesadaran, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan prinsip Qur'ani dalam penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi menanamkan nilai-nilai Qur'an dalam masyarakat digital menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pendekatan yang efektif, media yang relevan, serta model internalisasi nilai Qur'an yang sesuai dengan dinamika digitalisasi kehidupan manusia modern. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai Qur'an dapat tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi fondasi etis dalam ekosistem digital yang sehat dan berkeadaban.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian,

serta sumber digital yang membahas inovasi strategi pembelajaran, teknologi pendidikan, gamifikasi, dan penggunaan media sosial dalam konteks ilmu pendidikan islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait Strategi menanamkan nilai Qur'an dalam Masyarakat Qur'ani, khususnya untuk memenuhi kebutuhan generasi Z di era digital. Proses analisis dilakukan dengan membaca, mengelompokkan, dan menganalisis data yang dikumpulkan secara sistematis untuk menemukan pola, tren, dan temuan yang sesuai. Validitas penelitian didukung oleh triangulasi data melalui perbandingan berbagai sumber akademik yang memiliki otoritas dalam bidangnya, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif dan aplikatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Strategi**

Strategi merujuk pada rencana atau tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi melibatkan pemilihan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghadapi situasi atau masalah tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Ini dapat berlaku baik untuk individu maupun organisasi dalam berbagai konteks, seperti bisnis, militer, politik, atau kehidupan pribadi.

Pada dasarnya, strategi melibatkan tiga komponen utama: penetapan tujuan, analisis situasi, dan pengembangan rencana tindakan. Pertama, penetapan tujuan melibatkan identifikasi tujuan akhir yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu yang ditetapkan. Kedua, analisis situasi melibatkan evaluasi lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan mencapai tujuan. Ini melibatkan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (dikenal juga sebagai analisis SWOT) yang dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi. Ketiga, pengembangan rencana tindakan melibatkan memilih serangkaian langkah atau keputusan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Rencana ini harus mencakup alokasi sumber daya yang tepat, penentuan prioritas, serta mengantisipasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul. (Etin Solihatin, 2022)

Strategi dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, strategi juga dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan bidang penerapannya. Contohnya, dalam bisnis, strategi dapat melibatkan pengembangan produk baru, ekspansi pasar, atau diversifikasi usaha. Di bidang militer, strategi dapat melibatkan pengerahan pasukan, pemilihan posisi, atau penggunaan taktik tertentu. (Budiana, 2020)

Penting untuk diingat bahwa strategi harus selalu disesuaikan dengan perubahan lingkungan dan harus dapat beradaptasi dengan situasi yang terus berubah. Oleh karena itu, strategi harus dievaluasi secara berkala dan diperbarui sesuai kebutuhan untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan yang ingin dicapai. (siti Barokah, 2022)

Strategi menanamkan nilai merujuk pada pendekatan atau rencana yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran masyarakat. Strategi ini melibatkan penggunaan metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang untuk membantu masyarakat memahami, mengingat, dan menerapkan informasi dengan cara yang efektif. Strategi menanamkan nilai Al-Quran dapat beragam tergantung pada tujuan pembelajaran, konteks, dan kebutuhan masyarakat.

### **Nilai-nilai Al-Qur'an yang pada Masyarakat Digital**

Al-Qur'an mengandung ajaran moral dan etika yang mendasar untuk membentuk karakter manusia. Jika kita pahami lebih mendalam isi dari al-Qur'an akan ada banyak pengajaran yang kita temukan dan diimplementasikan di kehidupan. Nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh umat manusia di era digital saat ini. Meskipun teknologi dan media sosial belum ada zaman penurunan wahyu, prinsip-prinsip moral dalam Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam berinteraksi di dunia digital. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai sumber dari segala sumber hukum memberikan pedoman hidup yang komprehensif bagi umat Islam. Ayat-ayatnya mengajarkan cara berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, maupun kepada sesama. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dengan era digital. Berikut adalah

beberapa nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang penulis ambil dari beberapa literatur dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam era digital saat ini.

#### 1. Keadilan

Setelah nilai prinsipal tabayyun tersebut dilaksanakan secara baik dan benar, selanjutnya yakni prinsip keadilan sebagai landasan untuk membuat asas umum dalam penerimaan informasi yang berimbang. Menurut al-Qur'an, keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa "pandangbulu"; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Pada prinsipnya, penerapan keadilan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari (Muhyidin 2019).

Menurut Wahbah Az-Zuhali yang dikutip Zia Tohri, ayat di atas menjelaskan bahwa hakikat dari pada orang yang bertaqwa adalah memberikan (menegakkan) sikap adil kepada siapapun yang berhak, tanpa harus pandang bulu, baik itu kepada orang yang beriman maupun tidak beriman dengan cara yang objektif, jujur, adil dan semata-mata karena Allah swt. bukan karena mencari popularitas manusia (Tohri 2016). Penjelasan dari Wahbah AzZuhali ini menegaskan bahwa keadilan dalam islam adalah prinsip yang harus diterapkan secara menyeluruh, tanpa adanya diskriminasi. Keadilan itu harus objektif, jujur dan dilakukan hanya mendapat Ridha Allah, bukan untuk popularitas atau keuntungan pribadi. Dalam bermedia sosial, prinsip ini relevan untuk menjaga interaksi yang sehat dan adil antara individu dan kelompok, serta untuk menghindari penyebaran fitnah dan informasi yang merugikan.

#### 2. Adab

Agama islam sangat menekankan kesempurnaan tingkah laku, termasuk dalam hal menjaga adab. Adab adalah norma yang mengatur individu untuk senantiasa bersikap sopan dengan tujuan menciptakan kemaslahatan. Media dalam konteks Islam bukanlah sarana untuk menampilkan ragam perbuatan

yang tidak senonoh, melainkan sebagai wasilah (alat) untuk kebaikan yang mengantarkan manusia kepada keselamatan. Dalam hal ini, setiap informasi yang disampaikan harus mencerminkan adab komunikasi yang baik. Sejak memasuki era globalisasi, berkomunikasi semakin mudah karena hadirnya media sosial. Oleh karena itu, beretika dalam berkomunikasi di media sosial sangat dibutuhkan, mengingat ada hukum yang mengingatkan pengguna media sosial bahwa berkomunikasi di media sosial harus dilakukan dengan positif dan informatif agar memberikan dampak yang baik bagi pengguna lainnya. Adab komunikasi dalam Islam dapat dilihat dari perspektif alQur'an maupun Hadits. Dalam al-Qur'an, adab komunikasi dijelaskan dalam surah an-Nisa ayat 148. Allah SWT Berfirman:

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul "al-Misbah" yang dikutip oleh Mhd Safuan (2020) menjelaskan ayat tersebut bermaksud melarang manusia melakukan perbuatan yang di luar batas kewajaran. Allah juga memerintahkan agar manusia tidak menggunakan perkataan yang buruk saat berkomunikasi dengan siapapun yang bertujuan melindungi pendengaran dan moral manusia dari hal-hal yang menyakitinya. Kata *la yuhibbu* dalam ayat diatas menunjukkan penegasan Allah tidak suka terhadap yang buruk. Sedangkan *al-jahr* tertuju pada sesuatu yang nyata, yaitu larangan bersikap buruk pada ucapan maupun perbuatan.

### 3. Kejujuran

Salah satu aspek utama yang ditekankan al-Qur'an adalah konsep integritas dan kejujuran. Al-Qur'an menegaskan pentingnya untuk selalu berlaku jujur dalam setiap interaksi. Hal tersebut berlaku, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam lingkup virtual. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks penggunaan teknologi, di mana kejujuran dalam menyampaikan informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola data menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam lingkungan digital. Terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 42 yang menekankan pentingnya sikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, yang berbunyi:

Artinya: Janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).

Menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *Fi Zhilali Al-Qur'an* yang dikutip oleh Ahmad Irsan mengatakan, bahwa ayat ini menceritakan tentang kaum Yahudi yang suka melakukan pencampuradukkan ini dan menyembunyikan kebenaran pada setiap kesempatan. Mereka selalu membuat fitnah dan kekacauan di kalangan masyarakat muslim, dan menciptakan kegoncangan dan kelabilan dalam barisan muslim (Irsal 2019). Sebagaimana Allah swt melarang dua hal penting, yaitu mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Allah swt menyuruh agar kita tidak menyampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, akan tetapi Allah swt menyuruh agar menampakkan kebenaran secara jelas. Ayat ini relevan dengan era digital saat ini, di mana penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya sangat mudah terjadi. Di dunia maya, banyak pihak yang sengaja mencampuradukkan fakta dengan kebohongan, menyebarkan fitnah, dan menciptakan kerancuan di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Allah swt. mengingatkan kita untuk tetap selektif dan berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, agar kebenaran tetap terjaga dan tidak terdistorsi.

#### 4. Amanah (Kepercayaan)

Dalam al-Quran terdapat enam kata amanah, salah satunya terdapat pada Q.S. AlAhzab: 72, yaitu amanah sebagai tugas atau kewajiban. Amanah merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Dari karakter tersebut beliau mendapatkan gelar Al-Amin yang berarti dapat dipercaya. Amanah memiliki makna lain tersendiri yakni bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan.

Menurut Umar al-Biq'a'i yang dikutip Ihsan Fauzi dalam jurnalnya, menyatakan maksud dari kata al-insan disana adalah kebanyakan manusia, bukan lah setiap individu. Maka dari itu orang yang amanah lebih sedikit, karena kebanyakan manusia melakukan khianat yang didasari keinginan



nafsu. Oleh karena itulah Allah memberi sifat zalim jahil kepada manusia supaya mereka belajar bahwa manusia itu makhluk yang lemah dan penuh kekurangan (Fauzi and Hamidah 2021). Ayat diatas menyatakan bahwa manusia memiliki amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah swt., sekecil apapun amanah tersebut. Sifat amanah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. memberi bukti bahwa beliau adalah orang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang memang harus dirahasiakan dan sebaliknya, menyampaikan sesuatu yang harus disampaikan. Sesuatu yang disampaikan bukan ditahan-tahan, tetapi juga tidak diubah, ditumbuhi maupun dikurangi. Sikap amanah yang menekankan pada tanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan komponen-komponen amanah yang dapat terlihat dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Amanah dapat menunjukkan kualitas dan derajat keimanan seseorang. Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah implementasi dari iman (keyakinan), islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) yang tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (habl min Allah) dan aspek horizontal (habl min an-nas).

Dengan mengacu pada Empat nilai al-Qur'an di atas yang merupakan nilai-nilai moral sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di era digital saat ini. Penerapan nilai moral di atas sangat penting untuk menjaga dan etika dalam dunia digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, adab dan amanah tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi pedoman utama dalam interaksi di dunia maya. Penerapan nilai-nilai ini akan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang positif, bertanggung jawab, dan menciptakan ruang digital yang lebih aman dan bermoral.

## **Tantangan dan Penerapan Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an pada Masyarakat Digital**

### **1. Konteks Digital dan Urgensi Penanaman Nilai Al-Qur'an**

Masyarakat kontemporer tengah mengalami transformasi digital yang berdampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk praktik keberagamaan. Menurut laporan *We Are Social* (2023), pengguna internet Indonesia mencapai 212,9 juta jiwa, dengan rata-rata waktu penggunaan internet 8 jam 36 menit per hari. Fenomena ini menciptakan lingkungan sosial baru yang mempengaruhi cara masyarakat mengakses dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang baru dalam proses internalisasi nilainya.

Revolusi digital telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Castells (2000) dalam *"The Rise of the Network Society"* menjelaskan bahwa masyarakat modern telah bertransformasi menjadi masyarakat jaringan yang ditandai oleh ekonomi informasi global dan budaya real-time. Transformasi ini membawa implikasi mendalam terhadap transmisi nilai-nilai agama, dimana otoritas keagamaan tradisional harus beradaptasi dengan logika jaringan yang terdesentralisasi. Kondisi ini menuntut pendekatan baru dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan karakter masyarakat digital.

## **2. Pemetaan Tantangan Strategis**

Masyarakat digital menghadirkan tantangan kompleks dalam penanaman nilai Al-Qur'an. Pertama, tantangan kognitif berupa fragmentasi perhatian. Studi Carr (2020) dalam *"The Shallows"* membuktikan bahwa penggunaan internet intensif mengubah struktur kognitif manusia, mengurangi kemampuan konsentrasi mendalam yang essential untuk memahami Al-Qur'an. Kedua, tantangan kultural berupa individualisasi pengalaman beragama. Sebagaimana dijelaskan Campbell (2017) dalam *"Digital Religion"*, media digital mempromosikan spiritualitas yang terpersonalisasi, mengikis peran komunitas dalam pembentukan pemahaman agama.

Tantangan ketiga adalah krisis otoritas keagamaan. Bunt (2018) dalam "*i Muslims*" dokumentasi bagaimana ruang digital memunculkan otoritas keagamaan baru yang seringkali bertentangan dengan tradisi keilmuan Islam yang mapan. Keempat, banjir informasi (*information overload*) yang dikemukakan oleh Van Dijk (2020) menciptakan kompetisi sengit antar konten, dimana pesan Al-Qur'an harus bersaing dengan miliaran konten digital lainnya. Kelima, tantangan etika digital dimana nilai-nilai Al-Qur'an seringkali berbenturan dengan budaya digital yang cenderung instan dan superficial.

### **3. Kerangka Teoretis dan Pendekatan Strategis**

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kerangka teoretis yang komprehensif. Teori Uses and Gratifications dari Katz et al. (1973) memberikan perspektif penting dalam memahami kebutuhan spiritual masyarakat digital. Teori ini membantu perancangan konten Al-Qur'an yang memenuhi kebutuhan aktual masyarakat modern. Sementara itu, Teori Difusi Inovasi Rogers (2003) membantu memetakan strategi adopsi nilai Al-Qur'an dalam berbagai segmen masyarakat digital.

Pendekatan ekosistem digital diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai Al-Qur'an. Menurut Zulkifli (2022) dalam "*Digital Islamic Education*", strategi efektif harus mencakup tiga pilar: konten, platform, dan komunitas. Konten harus dikembangkan dengan prinsip digital native, *platform* harus *user-friendly* dan *accessible*, sementara komunitas digital harus dibangun untuk menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif.

### **4. Penguatan Literasi dan Etika Digital Qur'ani**

- a. Mengintegrasikan adab dalam Bermedia Digital. Membangun kesadaran bahwa aktifitas digital juga berada dalam pengawasan Allah (QS. Al-Mujadalah 7). Nilai yang dapat ditanamkan: kejujuran, kehati-hatian, tabayyun, dan menjaga kehormatan diri serta orang lain

- b. Mengedukasi masyarakat tentang penyebaran informasi yang benar (*tabayyun*). Sesuai QS. Al-Hujurat: 6, masyarakat perlu dibiasakan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya.
- c. Membangun budaya komunikasi *sopan* (*qaulan karīman, ma'rūfan, layyinan*). Prinsip ini penting dalam komentar, diskusi, dan interaksi di media sosial.
- d. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital untuk Dakwah Qur'ani. Mengoptimalkan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan podcast untuk menyebarkan konten Qur'ani.  
Konten dapat berupa tadabbur ayat, tips adab digital, pendidikan karakter Islami, dan tilawah.
- e. Mengembangkan aplikasi Al-Qur'an interaktif. Misalnya aplikasi dengan fitur tafsir, tadabbur harian, gamifikasi hafalan, dan tanya-jawab syariah.
- f. Memproduksi konten kreatif berbasis Qur'ani. Menggunakan format visual, animasi, infografis, dan storytelling agar nilai Qur'an lebih mudah diakses dan dipahami generasi digital.

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang sama besar bagi seluruh masyarakat. Di satu sisi, masyarakat harus menghadapi informasi yang tidak akurat dan pengaruh budaya populer yang dapat menyesatkan masyarakat sendiri.

Strategi menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat digital menuntut perpaduan antara pemahaman keagamaan yang mendalam dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Di tengah derasnya arus informasi, nilai-nilai Al-Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, etika komunikasi, toleransi, dan pengendalian diri menjadi fondasi penting untuk membangun budaya digital yang sehat dan produktif. Melalui pendekatan edukatif, literasi digital, dan pemanfaatan media digital berbasis Al-Qur'ani, masyarakat dapat lebih mudah mengakses, memahami, serta menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Upaya ini memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, keluarga, pemerintah, dan komunitas digital. Pengembangan konten dakwah yang kreatif, interaktif, dan adaptif dengan karakteristik Gen Z dan masyarakat digital secara umum menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, penguatan etika bermedia dan kemampuan memfilter informasi harus berjalan berdampingan agar masyarakat mampu membedakan nilai Al-Qur'ani dengan budaya digital yang negatif.

Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya mampu menyatu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang religius, kritis, moderat, dan cakap digital. Pada akhirnya, internalisasi nilai Qur'ani di era digital menjadi jalan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas dalam bermedia, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai al-Qur'an tetap relevan dan dapat digunakan dalam menghadapi tantangan yang ada di kehidupan modern, meskipun wahyu Al-Qur'an diturunkan jauh sebelum munculnya era teknologi dan media sosial ini. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan beretika. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan peluang-peluang dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral tinggi di tengah perkembangan teknologi yang pesat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Aisyah, Siti. "Digital Literacy in Islamic Education." *Journal of Islamic Studies and Society*, vol. 6, no. 2, 2021.

- Arifin, Zainal. *Pendidikan Islam dalam Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Assari, Amiruddin. "Internalisasi Nilai Al-Qur'an di Era Digital." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022.
- Abd-Allah, U. F. (2020). *Islam and the Cultural Imperative*. Nawawi Foundation.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Berger, P. (2021). *Religious Authority in the Digital Age*. Oxford University Press.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Carr, N. (2020). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Castells, M. (2000). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers.
- Hakim, L. (2020). "Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 115–128.
- Hidayat, R. (2022). *Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Qur'ani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2020). "Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Melalui Media Digital." *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 45–60.
- Sugiharto, B. (2021). "Etika Bermedia dan Tantangan Masyarakat Digital." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 201–212.
- Syafitri, M. (2023). *Dakwah Digital: Strategi, Tantangan, dan Peluang*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, Rahmat. *Media Baru dan Dakwah Digital*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran*. HarperOne, 2017.
- Wahyudi, Ahmad. "Peran Media Sosial dalam Transformasi Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2020.
- Zainuddin, A. *Teknologi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2022.